

Ellen hanya berdiri termangu melihat tubuh Marwan yang kaku terbujur yang tiga perempat tubuhnya tertutup oleh kain putih. Hanya kelihatan kepalanya saja. Ellen hanya ingin melihat wajah Marwan terakhir kali sebelum wajah itu akan ditutup dengan kain putih. Ellen hanya membersihkan ingus dari hidungnya. Tak ada air mata lagi yang keluar dari matanya. Kemarin sehabis dia sudah menangis tak henti-hentinya. Penyesalan demi penyesalan seakan diiringi oleh tangisan Ellen, penyesalan yang seakan tak ada artinya lagi.

Ellen menyesal bahwa dia merasa masih banyak yang harus dia lakukan untuk Marwan. Seperti janji pada dirinya sendiri enam tahun yang lalu. Dia pun hanya bisa termangu mendengar bahwa Marwan yang masih berusia enam tahun itu mengidap gejala *skizofrenia*. Ellen tak mampu lagi berpikir pada waktu itu. Setelah kematian Marto suaminya setahun sebelumnya, Ellen hanya bisa berserah pada tantangan hidup. Meski dia tahu dia hanya harus berserah kepada Tuhan. Tetapi kepergian Marto menjadikan impiannya melayang hilang.

Sebagai ibu rumah tangga, Ellen sudah tidak pernah bekerja lagi setelah kelahiran Marwan. Dengan pekerjaannya yang sukses Marto yang mencukupi segala kebutuhan rumah tangga. Dan berita kematian Marto membuat Ellen hanya bisa menyesali impiannya yang hilang begitu saja. Tetapi Tuhan masih baik, pastor Jon dari gereja lokal dan saudara seiman yang lainnya sangat membantu banyak Ellen dalam menghadapi masa depannya yang tak menentu itu.

Dengan kerja keras, Ellen dapat membuktikan dirinya bahwa dia mampu untuk hidup sebagai *single mother*, menghidupi Marwan, bekerja sekaligus dia harus bersekolah pada malam harinya. Ellen merasa Tuhan begitu baik memperhatikan dirinya. Setahun setelah Ellen dapat bekerja dengan kedudukan yang lumayan, dia berjanji ingin membahagiakan Marwan, meski tanpa seorang suami atau seorang ayah.

Tapi setelah itu Ellen kembali dikagetkan oleh berita yang tak pernah terpikirkan olehnya. Marwan menderita *skizofrenia*. Ellen tahu bahwa dia tidak boleh menyerah begitu saja. Meski dia sempat kaget tetapi hal itu membuatnya tertantang untuk dapat memelihara, membahagiakan sekaligus menyembuhkan penyakit Marwan tersebut.

Meski Ellen sempat tidak terima dengan kenyataan hidup ini. Mengapa setelah dia ditinggal oleh Marto, kini dia dibebani untuk dapat menjaga dan menyembuhkan penyakit Marwan?

Marwan

Ditulis oleh Peter Purwanegara
Rabu, 01 Juni 2011 14:25

Rasanya tidak adil. Ellen sempat marah kepada Tuhan. Meski dia tahu tak ada gunanya marah dalam situasi seperti itu. Karena itu adalah kenyataan hidup. Dia harus menghadapi dan dapat menjadi seorang pemenang.

Kadang Ellen hanya mendengarkan sambil lalu saja kotbah pastor Jon. Karena kadang dia merasa kotbah itu tidak realita. Kotbah itu hanya untuk orang lain. Bukan untuk dia. Kini dia bersama Marwan akan menghadapi hidup ini. Dan Ellen yakin mereka akan menjadi sebagai pemenang.

“Halo sayang.” ucap Ellen ketika mendengar suara Marwan di *Blackberry*-nya.

“Mama kapan pulang? Aku engga suka sendirian?” balas Marwan.

“Lho Marwan kan sama oma Elli?”

“Engga. Marwan suka sama Mama. Kapan Mama pulang?” regek Marwan.

“Lho kan Mama udah janji nanti Mama pulang jam enam lalu Mama beli martabak Bali kesukaan Marwan.” kata Ellen sambil menanda tangani berkas yang ada di atas meja kantornya.

“Engga. Marwan engga mau martabak Bali. Marwan mau sama Mama. Sekarang juga.”

“Sayang, Mama sekarang lagi bekerja. Engga bisa pulang.” Terdengar suara tangisan Marwan yang keras di seberang telepon.

“Marwan. Marwan... sayang... berhenti menangis. Baik. Baik. Mama akan pulang setengah jam lagi. Oke?” Aneh tapi nyata tangisan Marwan pun berhenti ketika mendengar Ellen hendak

Marwan

Ditulis oleh Peter Purwanegara
Rabu, 01 Juni 2011 14:25

pulang.

“Bu Ellen, jangan lupa pak Sumantri akan bertemu dengan ibu pukul tiga lebih tiga puluh,” ingat Inge sekretaris Ellen. Oh no. Keluh Ellen dalam hatinya. Dia baru ingat bahwa ada rapat penting hari itu. Dengan berat hati dia harus membatalkan janjinya dengan Marwan. Ellen pun segera menelpon ibunya Elli untuk mengurus Marwan.

Malam harinya. Tak disangka-sangka, “Mama bohong...!!!!” teriak Marwan dari tempat tidurnya. Ellen mengira Marwan sudah tidur. Dengan cepat Ellen menghampiri Marwan dan memeluknya.

“Marwan, Mama engga bohong. Tapi Mama engga bisa pulang segera waktu itu. Mama janji lain kali Mama akan langsung pulang, kalau Marwan pengen sama Mama.” Ellen pun menciumi gadis kecilnya itu. Marwan hanya menangis.

“I love you Mama.” Ellen memeluknya lebih erat lagi. “Ma, Marwan mau Mama katakan I love you too.”

Ellen tersentak karena dia tidak ingat untuk mengatakan kalimat itu kepada anaknya. “I love you too, Marwan.”

“Ma, suatu ketika Marwan pengen sekali bisa terbang... kayak burung di udara. Kayak kapal terbang di langit yang biru.” Ellen masih memeluk Marwan. Dia pun menangis. Marwan buah hatinya. Gadis kecil yang lucu dan cantik. Yang tak disangkanya mengidap penyakit *skizofrenia*. Tetapi Ellen tidak peduli dengan lingkungannya yang menganggap Marwan gadis kecil yang aneh, yang berotak miring, yang suka kasar, yang suka mimpi di tengah siang bolong; Marwan tetap anak kesayangannya.

Ellen tahu, dia harus sabar dan perhatian dalam memelihara Marwan. Dia tahu bahwa hal itu tidak mudah. Beberapa kali Ellen harus bersitegang dengan tetangga kiri dan kanannya. Sekali Marwan pernah memecahkan jendela rumah tetangganya. Marwan menyangka ada burung yang bertengger di jendela tetangganya. Tetapi itu hanya bayangannya saja. Ellen tidak kurang

berkonsultasi ke dokter-dokter spesialis yang ada. Tetapi semua hanya menyarankan untuk tetap rawat jalan.

Ellen hanya bisa bersyukur karena dia masih mempunyai orangtua yang mau ikut menjaga Marwan. Karena dia sendiri harus bekerja. Tidak henti-hentinya Elli, mamanya mengingatkan untuk ke gereja, bersama dengan Marwan. Tapi buat apa? Ke gereja, Marwan hanya jadi bahan tontonan. Hatinya menjadi panas melihat kenyataan itu. Bukankah lebih baik di rumah saja? Apa pun yang dilakukan di gereja bisa dilakukan di rumah. Dia bisa berdoa di rumah. Mendengarkan kotbah. Memuji. Mengapa harus ke gereja?

Meski Ellen juga menyadari bahwa dirinya akhir-akhir ini tidak seperti dulu lagi yang rajin berdoa atau membaca Firman Tuhan. Tapi *well*, yang penting sekarang cari duit untuk biaya pengobatan Marwan, dan Ellen bisa merawat Marwan dengan baik. Itu sudah cukup baginya. Ellen hanya ingin membahagiakan diri Marwan. Dia berencana akan mengajak Marwan ke Bali dengan naik pesawat terbang. Seperti yang Marwan sering impikan bahwa dia ingin terbang.

Rencana pergi ke Bali sudah matang. Mereka bertiga pasti akan menikmati liburan kali itu. Sudah enam tahun semua berjalan baik sesuai rencana Ellen, semenjak Marwan mengidap *ski zofrenia*. Ellen menyadari mungkin Marwan belum tentu bisa sembuh dari penyakitnya tetapi dia akan berusaha sebaik mungkin untuk membawa ke dokter spesialis. Ellen ingin memberikan yang terbaik bagi Marwan.

Hari itu Ellen membawa pulang tiga tiket pesawat terbang. Dia ingin menunjukkan kepada Marwan tiket pesawat terbang yang akan membawa mereka terbang di langit yang biru. Hari itu pula tak disangkanya, Ellen mendapat telpon dari pihak rumah sakit. Marwan jatuh dari lantai tiga di rumah mereka. Saat itu pula Ellen menuju rumah sakit. Tetapi semua telah terlambat. Marwan jatuh tepat pada kepalanya dan mengoyak lehernya. Ellen tidak bisa menerima akan hal itu. Ellen menangis histeris melampiaskan emosinya.

Inikah yang diterimanya? Setelah dua belas tahun dia memelihara Marwan dengan kerja keras. Ellen berusaha mati-matian untuk dapat menyembuhkan Marwan. Seakan semua hidupnya dicurahkan untuk Marwan. Dan kini... Marwan pun pergi meninggalkannya. Ellen menengadahkan wajahnya ke arah langit. Pertama, Kau rengut Marto. Sekarang pun Kau ambil Marwan dariku. Ellen seakan bertanya kepada Tuhan.

Marwan

Ditulis oleh Peter Purwanegara
Rabu, 01 Juni 2011 14:25

Ellen melamun di kamar tidur Marwan. Dia hanya memandang kosong ke arah gambar tangan dari seorang gadis kecil yang terbang di samping awan-awan. Marwan jatuh dari lantai tingkat tiga, dia menyangka dia dapat terbang. Ellen meremas ketiga tiket pesawat terbang yang telah dibelinya. Sekitarnya terasa hampa, kosong. Dia juga tak tahu harus bagaimana berpikir. Dia tak mengerti.

sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, akupun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apapun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut! (Ruth)